

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu proses pembinaan sumber daya manusia yang ditekankan pada upaya pengembangan aspek-aspek pribadi seseorang baik dari segi jasmani maupun rohani, sehingga pendidikan disetiap negara dijadikan sebuah sarana yang berperan penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Sektor pendidikan di Indonesia terbagi menjadi tiga bagian, yaitu pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan nonformal.

Pendidikan formal dapat diartikan sebagai pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah atau perguruan tinggi. Contoh dari pendidikan formal adalah TK, SD, SMP, SMA/SMK, dan perguruan tinggi. Sedangkan pendidikan informal adalah kursus dan bimbingan belajar. Lalu yang dimaksud dengan pendidikan nonformal adalah pendidikan yang berasal dari lingkungan masyarakat dan keluarga. Contoh dari pendidikan nonformal nasihat orangtua kepada anaknya.

Berdasarkan data struktur penduduk tahun 2010, terdapat 46 juta anak usia 0 sampai 9 tahun dan 44 juta anak usia 10 sampai 19 tahun. Mereka harus dibekali dengan layanan pendidikan yang baik, karena merekalah yang akan memimpin dan mengelola bangsa dan negara yang kita cintai ini. Mereka harus kita diberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai dengan

zamannya. Mereka harus memiliki motivasi untuk berprestasi, kemampuan berpikir tinggi, kreatif, inovatif, berkepribadian mulia, dan cinta pada tanah air, serta bangga menjadi orang Indonesia, sebagaimana yang digagas dalam Kurikulum 2013.¹

Merujuk pada data di atas, maka perlulah suatu pendidikan yang memenuhi semua aspek-aspek yang disebutkan tersebut. Solusi untuk hal tersebut, maka diperlukan suatu pendidikan formal, yaitu dari SD, SMP, SMA/SMK dan perguruan tinggi. Masuk secara khusus dalam pendidikan formal yang ada di Indonesia, maka pendidikan menengah khususnya pada Sekolah Menengah Kejuruan yang bertujuan untuk mendidik siswa agar dapat mendapatkan hasil belajar yang baik dan juga keahlian sesuai dengan kejuruannya.

Namun fakta yang terlihat di Indonesia, pendidikan formal yang berlangsung di Indonesia masih memprihatinkan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya studi internasional PISA mengenai hasil belajar yang dicapai oleh siswa-siswa di Indonesia yang menempatkan Indonesia dalam peringkat bawah dalam perolehan hasil belajar.

Studi internasional PISA tahun 2006, diperoleh hasil bahwa Kemampuan literasi sains siswa Indonesia berada pada peringkat ke-50 dari 57 negara, untuk kemampuan literasi membaca siswa Indonesia berada pada peringkat ke-48 dari 56 negara. Skor rata-rata membaca yang diperoleh siswa Indonesia

¹ <http://edukasi.kompasiana.com/2013/11/26/membangun-kreativitas-guru-614227.html>.
Membangun Kreativitas Guru. (Diakses pada 10/02/2015)

adalah 393. Sedangkan untuk kemampuan literasi matematika siswa Indonesia berada pada peringkat ke-50 dari 57 negara.²

Bila menyimak pada hasil studi PISA yang menempatkan Indonesia pada peringkat bawah, maka perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perolehan hasil belajar siswa. Bila melihat pendidikan yang berlangsung di sekolah-sekolah Indonesia maka terlihat proses pendidikan yang berjalan masih pasif, karena hanya berfokus pada penyampaian materi yang dilakukan guru tanpa ada keterlibatan langsung siswa dalam menyampaikan pemikirannya, sehingga penerapan pendidikan di sekolah yang kurang baik ini mempengaruhi hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan temuan kasus seperti berikut:

Ketika di SMA para siswa pada umumnya sangat terbiasa dengan kegiatan menghafal. Kegiatan menghafal materi pelajaran adalah kegiatan wajib yang harus dilakukan oleh setiap siswa jika ingin mendapatkan nilai yang memuaskan ketika ada ulangan harian misalnya. Banyak siswa yang memperoleh nilai bagus dengan metode belajar seperti itu. Jika metode seperti itu dilakukan untuk semua mata pelajaran maka sudah pasti besar kemungkinan nilai-nilai mata pelajaran yang lain juga akan bagus. Hasilnya jika diakumulasi semua nilai tersebut maka akan menghantarkan siswa tersebut sebagai juara di kelasnya. Mungkin metode belajar seperti itu baik jika diterapkan di sekolah. Karena kebiasaan yang memang seperti itu adanya. Namun jika kebiasaan menghafal pelajaran itu terus dilakukan berkelanjutan

² <http://pustaka.ut.ac.id/pdfartikel/TIG601.pdf>

maka akan berdampak pada cara siswa tersebut memahami materi pelajaran ketika di perguruan tinggi. Dampak yang juga terasa adalah kesulitan siswa tersebut dalam menyampaikan argumentasinya sendiri. Ia akan susah dalam berargumentasi menurut pemahamannya sendiri. Karena selama ini argumen yang ia sampaikan buah dari hasilnya menghafal materi pelajaran. Ia akan susah untuk mengeluarkan ide-ide dan pemikirannya. Karena memang tidak terbiasa.³

Walaupun penerapan pendidikan tersebut pada kasus di atas masih bisa dikatakan baik untuk hasil belajar siswa, namun hanya baik dalam jangka pendek dan lingkup sekolahnya saja, dan tak akan ada artinya untuk kelangsungan pendidikan selanjutnya untuk siswa. Hal tersebut dikarenakan setiap pelajaran haruslah dihubungkan dengan cara berfikir siswa dan bukan dengan konsep abstrak yang hanya tertuang di dalam buku. Memang tidak ada salahnya sewaktu-waktu menekankan belajar dengan cara menghafal, namun kurang tepat apabila setiap pelajaran hanya dilakukan dengan cara menghafal tanpa dipikir dan dinalar kemudian.

Penerapan pendidikan yang kurang baik sekolah juga ditunjukkan dengan cara mengajar guru yang masih banyak menggunakan metode klasik, yaitu metode ceramah, sehingga hal tersebut semakin membuat siswa menjadi pasif dalam proses pendidikan. Padahal yang sama-sama diketahui bahwa guru dengan cara mengajarnya adalah faktor yang mempengaruhi hasil belajar

³Kebiasaan fatal siswa: Mudah menghafal tapi susah memahami?
<http://sosbud.kompasiana.com/2012/03/28/kebiasaan-fatal-siswa-mudah-menghafal-tapi-susah-memahami-449931.html> (tgl akses: 10/02/2015)

siswa. Hal ini diperkuat dengan adanya survey, berikut hasil survey yang didapat :

Hasil survey yang dilakukan berbagai lembaga, guru bersertifikat dari PLPG perubahannya minim, sebagian besar mengalami stagnan ketika mereka kembali ke sekolah masing-masing. Artinya sistem pembelajaran, metodenya yang sudah diberikan selama pendidikan dan latihan guru professional belum ada perubahan. Padahal didalam PLPG sudah dilatih berbagai metode pembelajaran yang baik untuk diaplikasikan di sekolah. Sehingga ditakutkan akan berdampak pada hasil belajar siswa. Maka hal ini harus dimulai dari individu gurunya masing-masing. Jika guru tersebut kreatif dan mau berkembang, maka output yang diperoleh juga akan lebih baik. Akan tetapi, jika gurunya stagnan, ya hasilnya begitu-begitu saja, tidak ada perkembangan.⁴

Kurang variatifnya cara mengajar guru dalam proses belajar mengajar di sekolah akan berdampak pada rendahnya motivasi belajar dan kreativitas belajar siswa. Padahal seperti yang diketahui bahwa lulusan SMK haruslah lulusan yang bukan hanya menghasilkan hasil belajar dalam bentuk nilai yang baik, namun haruslah mempunyai kreativitas yang dapat juga mendukung hasil belajar dan keahlian yang telah didapatkan di SMK. Jika pada setiap proses belajar mengajar di sekolah guru hanya menggunakan satu metode yang hanya diulang-ulang, maka akan membuat siswa akan bosan dan jenuh, sehingga pada akhirnya akan meredupkan motivasi belajar siswa. Motivasi

⁴Metode Mengajar Guru Bersertifikat Harus Variatif
<http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/news/2013/11/15/179634/Metode-Mengajar-Guru-Bersertifikat-Harus-Variatif> (tglakses 10/02/2015)

dan kreativitas belajar siswa sangatlah diperlukan untuk mendukung hasil belajar, semakin baik motivasi dan kreativitas belajar yang dimiliki siswa, maka akan membuat hasil belajarnya baik, namun jika motivasi belajar yang dimiliki siswa kurang baik, maka akan membuat hasil belajarnya kurang baik. Adapun suatu hasil survey yang menunjukkan bahwa Indonesia dalam kreativitas masyarakatnya masih berada di peringkat bawah, berikut hasil survey yang ada, “dalam peringkat *Global Creativity Index* yang dipublikasikan oleh Martin Prosperity Institute. Indonesia menempati peringkat 81 dari 82 negara. Posisi yang patut dijadikan cermin atau renungan bersama, terlepas dari metodologi pemeringkatannya. Berikut cuplikan peringkat sepuluh besar teratas dan negara-negara yang tergolong papan bawah dalam hal kreativitas.

TOTAL RANK	COUNTRY	TECHNOLOGY	TALENT	TOLERANCE	GLOBAL CREATIVITY INDEX
1	Sweden	5	2	7	0.923
2	United States	3	6	6	0.902
3	Finland	1	1	19	0.884
4	Denmark	7	4	14	0.878
5	Australia	15	7	5	0.870
6	New Zealand	19	5	4	0.866
7	Canada	11	17	1	0.862
7	Norway	12	6	11	0.862
9	Singapore	10	3	17	0.858
10	Netherlands	17	11	3	0.854
71	Thailand	64	56	67	0.220
73	Jamaica	57	60	71	0.215
74	Honduras	58	77	56	0.203
75	Madagascar	70	82	40	0.199
76	Saudi Arabia	—	57	79	0.191
77	Paraguay	71	72	54	0.179
78	Iran	—	71	68	0.171
79	Viet Nam	68	78	70	0.102
80	Pakistan	73	74	81	0.053
81	Indonesia	74	80	78	0.037
82	Cambodia	75	81	80	0.020

Gambar I.1
Sepuluh Besar Teratas dan Terbawah Dalam Kreativitas

Penemuan survey seperti ini sangatlah tidak mengejutkan bagi semua kalangan masyarakat, dikarenakan yang telah sama-sama kita ketahui bahwa hal tersebut bisa terjadi dikarenakan penerapan pendidikan di sekolah yang kurang baik dan juga ditambah dengan cara mengajar guru yang stagnan. Kreativitas juga dapat ditunjang dengan teknologi seperti komputer, namun penguasaan teknologi sebagai sarana penunjang kreativitas di Indonesia masih dalam kategori rendah. Berikut penemuan kasusnya;

Aktivitas riset di Indonesia sangat terbatas. Kondisi penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) di Indonesia juga masih tertinggal dari negara-negara ASEAN. Rendahnya produktivitas iptek tidak hanya dipengaruhi oleh faktor sumber daya manusia tetapi juga sarana dan prasarana penelitian yang minim. Menteri Riset dan Teknologi Gusti Muhammad Hatta memaparkan berdasarkan hasil survei Global Growth Competitiveness Index menunjukkan kemampuan teknologi Indonesia berada di peringkat 46, jauh di bawah Malaysia di posisi 21, Singapura 2, Thailand 39 dan Brunei Darussalam di posisi 28. "Demikian pula berdasarkan peringkat Human Development Index 2010, Indonesia berada di peringkat ke 110 dibandingkan beberapa negara tetangga, seperti Singapura 27, Malaysia 57, Thailand 92 dan Filipina 99.⁵

Sedangkan berkaitan dengan motivasi belajar siswa yang menjadi rendah karena hal yang telah disebutkan di atas, maka dibuktikan dengan penemuan kasus berikut,

⁵ <http://www.suarapembaruan.com/home/penguasaan-iptek-di-indonesia-masih-tertinggal/15134>

Bicara pendidikan Sumbar yang pada saat ini kurang baik dalam kelulusan UN nya, maka kita perlu berbicara tentang empat hal agar mengetahui penyebabnya, pertama siswa, kedua guru, ketiga masyarakat termasuk orang tua dan keempat pemerintah dalam hal ini secara khusus mungkin Dinas Pendidikan Sumbar dan kabupaten/kota. Siswa, guru, masyarakat dan pemerintah adalah segi empat yang diharapkan dapat menciptakan pendidikan lebih baik, tapi sebaliknya keempatnya pula yang akan menentukan jebloknya mutu pendidikan, mutu pendidikan yang hingga kini baru bisa diukur dalam bentuk angka angka saja. Selama ini keempatnya seolah telah sepakat, bahwa salah satu target sekolah adalah “tamat”, bukan “tamat berkualitas”. Ternyata setelah dilihat lebih dalam motivasi siswa kita sederhana saja menghadapi ujian, yakni lulus, baik dalam UN atau jika bagi kelas X dan XI adalah naik kelas. Motivasi sederhana yang kemudian mengakar dan mendarah daging bagi siswa kita hingga kini. Selanjutnya guru. Kapanpun ditanya, maka salah satu yang akan membuatnya bangga adalah bila seratus persen siswanya naik kelas, atau seratus persen siswanya lulus UN. Sama dengan siswa, ternyata lulus dan tamat adalah salah satu motivasinya.⁶

Dari temuan kasus di atas, menjelaskan bahwa peran motivasi belajar sangatlah penting bagi hasil belajar siswa pada nantinya, sehingga dari hal tersebut perlu ditingkatkan motivasi belajar siswa agar hasil belajarnya juga meningkat. Dalam upaya meningkatkan motivasi dan kreativitas belajar siswa juga perlu didukung dengan sarana dan prasarana yang ada di sekolah, baik

⁶ Menyoal Tingkat Kelulusan UN di Sumbar <http://www.harianhaluan.com> (tglakses: 10/02/2015)

dari sekolah dan cara mengajar guru, ada aspek lain yang dapat menunjang kegiatan belajar siswa, yaitu sarana dan prasarana atau fasilitas yang ada di sekolah. Masih banyak sekolah-sekolah di Indonesia yang masih kekurangan dalam hal sarana dan prasana, hal ini dibuktikan dengan adanya kasus seperti berikut :

Salah satu masalah yang terjadi di daerah perbatasan adalah minimnya sarana dan prasarana dalam kegiatan Belajar Mengajar , kurangnya pengajar ,serta Kurangnya tempat yang di jadikan sekolah . Baik untuk TK , tingkat sekolah dasar (SD) , Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan bahkan untuk sekolah menengah atas (SMA) . Kurangnya tempat yang di jadikan sekolah ini dikarenakan sekolah-sekolah didearah pedalaman sulit ditemui. Sekalinya ditemui tidak jarang yang sudah rusak atau tidak layak digunakan , serta kurangnya kendaraan atau akses untuk menuju sekolah tersebut seperti harus melewati sungai atau bahkan hutan-hutan yang membuat anak-anak yang ingin bersekolah menjadi susah . Serta minimnya atau kurangnya fasilitas yang disediakan membuat anak-anak yang ingin bersekolah menjadi tambah sulit . Bahkan tidak jarang anak-anak yang tinggal di daerah perbatasan itu malahan bersekolah di negri seberang seperti Malaysia dikarenakan jalanan menuju negri seberang lebih mudah di akses serta sarana dan prasarana yang lebih lengkap. Semua ini membuat anak bangsa menjadi kurang mendapatkan pendidikan padahal pendidikan yang di dapat di sekolah sangat penting untuk ke depannya . Bahkan hanya sedikit guru yang bisa menyandang PNS , masih banyak guru-guru atau pengajar yang masih menjabat menjadi guru honorer

masih mendapat gaji yang masih bisa dibilang sangat rendah bila dibandingkan dengan para guru-guru atau pengajar di daerah lainnya , khususnya pulau jawa.⁷

Hal inilah yang pada nantinya akan membuat motivasi dan kreativitas siswa menjadi redup, sebab dengan kelengkapan sarana dan prasarana di sekolah dapat mendukung guru untuk memberikan materi pelajaran dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada di sekolah, sehingga dengan hal tersebut dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang pada akhirnya akan berdampak pada hasil belajar siswa.

Terkait dengan masalah-masalah yang telah diuraikan di atas, hal serupa juga ditemui di SMKN 10 Jakarta. Pada saat guru menyampaikan materi pelajaran khususnya mata pelajaran *spreadsheet* produktif akuntansi, masih banyak siswa di dalam kelas yang tidak memperhatikan saat guru menyampaikan materi. Setelah diusut dengan cara mewawancarai siswa-siswa tersebut, ternyata mereka beralasan bahwa penyampaian materi yang dilakukan guru tersebut membosankan, karena selalu menyampaikan materi dengan metode ceramah. Sehingga pada akhirnya saat dilakukan ulangan harian masih banyak yang nilainya di bawah KKM, hal tersebut dikarenakan mereka tidak memahami materi pelajaran yang selama ini disampaikan guru. Mereka juga menambahkan bahwa mereka lebih tertarik jika dalam penyampaian materi pelajaran dengan suatu metode yang melibatkan keaktifan mereka seperti

⁷ <http://m.kompasiana.com/post/read/669568/3/pendidikan-di-pedalaman-minim-fasilitas.html>.(Diakses 18 Januari 2015)

memberikan mereka kesempatan menyajikan pemahaman tentang materi dengan kreativitas yang mereka miliki.⁸

Dari latar belakang yang diuraikan di atas, maka hal yang menjadi fokus penelitian ini adalah hubungan kreativitas dan motivasi belajar terhadap hasil belajar paket program pengolah angka (*spreadsheet*) siswa SMKN 10 Jakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, berbagai masalah yang berkaitan dengan hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:

1. Penerapan pendidikan di sekolah yang kurang baik
2. Metode pengajaran guru yang kurang variatif
3. Kreativitas masyarakat Indonesia masih berada di peringkat bawah
4. Rendahnya penguasaan teknologi
5. Rendahnya motivasi belajar siswa
6. Buruknya sarana dan prasarana sekolah

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka perlu diadakan pembatasan masalah. Penelitian ini membatasi masalah pada dua hal yang dapat memberikan kontribusi pada tingkat hasil belajar siswa yaitu pada kreativitas belajar siswa diukur melalui kelancaran berfikir, keluwesan dalam pemecahan masalah, keaslian pemikiran sendiri, penguraian masalah secara terperinci, dan perumusan kembali masalah dengan cara yang berbeda. Pada motivasi belajar siswa diukur melalui motivasi intrinsik dan

⁸ Hasil wawancara di SMKN 10 Jakarta

motivasi ekstrinsik. Untuk hasil belajar diukur dari hasil ulangan harian dan keterampilan siswa pada mata pelajaran program pengolah angka (*spreadsheet*).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan antara kreativitas dengan hasil belajar ?
2. Apakah terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar ?
3. Apakah terdapat hubungan antara kreativitas dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar ?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan acuan bagi kalangan akademisi yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut berkaitan dengan hubungan antara kreativitas dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu wahana dalam penerapan teori-teori yang diperoleh selama menjalani studi di Universitas Negeri Jakarta. Selain itu, penelitian ini bermanfaat untuk melatih dan mengembangkan kemampuan hubungan antara kreativitas dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar. Serta memberikan masukan bagi guru untuk lebih memperhatikan kreativitas yang dimiliki

siswa dan motivasi belajar siswa yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.